

Manajemen Need Assesment di SMP Negeri 3 Langkaplancar

Ratna Sa'adah¹, Atia Nurul Apriliani², Hilmi Fauzi³, dan Osim Nuryana⁴

¹STITNU Al Farabi Pangandaran ; ratnasaadah@stitnualfarabi.ac.id

²STITNU Al Farabi Pangandaran ; atianurul@stitnualfarabi.ac.id

³STITNU Al Farabi Pangandaran ; hilmifauzi@stitnualfarabi.ac.id

⁴STITNU Al Farabi Pangandaran ; osimnuryana1@stitnualfarabi.ac.id

Abstract :

This study aims to describe how the management need assessment at SMPN 3 Langkaplancar. In this study, the method used was a qualitative approach by making observations and interviews. The research subject in this study is BK Teacher who is responsible for managing guidance and counseling programs in schools. The results showed that Need Assessment Management was carried out, one of which was for the development of students' potential at SMPN 3 Langkaplancar. Various types of assessments carried out include assessment of test techniques such as conducting aptitude tests, interest tests, and achievement tests. And non-test technical assessments are carried out with various types of assessments such as DCM (Problem Checklist), AUM (General Problem Disclosure Tool), ITP (Developmental Task Inventory), ATP (Developmental Task Application), AKPD (Assessment of Student Needs). BK teachers process data to compile a program to provide services that are in accordance with student needs. BK teachers at SMPN 3 Langkaplancar said that when there are students with low assessment results, they will be given services that are in accordance with their needs, on the other hand, if students with high assessment results, BK teachers look for ways so that students can remain consistent.

Keywords: Management, need assessment, counseling guidance program

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen need assesment di SMPN 3 Langkaplancar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni guru BK yang bertanggung jawab dalam mengelola program bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen need assesment dilakukan salah satunya untuk perkembangan potensi siswa di SMPN 3 Langkaplancar. Berbagai jenis assesment yang di lakukan diantaranya assesment teknik tes seperti dilakukannya tes bakat, tes minat, dan tes prestasi. Dan assesment teknik non tes diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik non tes ini

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 03 No 1 January 2024

Hal : 17 - 28

<https://doi.org/10.62515/staf.v3i1.294>

Received: 10 January 2024

Accepted: 22 January 2024

Published: 31 January 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

dilakukan dengan berbagai jenis assesment seperti DCM (Daftar Cek Masalah), AUM (Alat Ungkap Masalah Umum), ITP (Inventori Tugas Perkembangan), ATP (Aplikasi Tugas Perkembangan), AKPD (Assesment Kebutuhan Peserta didik). Guru BK melakukan pengolahan data untuk tersusunnya sebuah program untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru BK di SMPN 3 Langkaplancar menyebutkan ketika ada siswa yang hasil assesmentnya rendah akan diberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya apabila siswa yang hasil assesmentnya tinggi guru BK mencari cara agar siswa bisa tetap konsisten.

Kata Kunci: *Manajemen, Need Assessment, Program Bimbingan Konseling*

Pendahuluan

Pengertian assesment menurut (Wahidah, Nurul, Cucu Cuntini, 2019) metode yang digunakan konselor agar paham dan mengevaluasi ciri, kemampuan instrumen tes dan non tes. BK perlu berinovasi untuk kesinambungan layanan dikarenakan perlu memberikan layanan tatap muka, tatap muka secara online melalui perangkat teknis. Demikian pula, mengidentifikasi *problem* dan *need assesment*. Sebelumnya konselor menggunakan formulir kertas tradisional perlu beralih ke platform digital atau formulir online.

Pelaksanaan assesment merupakan hal yang penting dan harus dilakukan dengan berhati-hati sesuai dengan kaidahnya. Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah karena assesment yang tidak memadai akan menyebabkan treatment gagal; atau bahkan dapat memicu munculnya konsekuensi dari treatment yang merugikan diri konseli (Afiat, Yaumil, Wahidah Fitriani, 2021). Meskipun menjadi dasar dalam melakukan treatment pada konseli, tidak berarti konselor harus menilai *to assess* semua latar belakang dan situasi yang dihadapi konseli pada saat itu jika tidak perlu. Kadangkala konselor menemukan bahwa ternyata "hidup" konseli sangat menarik. Namun demikian tidaklah efisien dan tidak etis untuk menggali semuanya selama hal tersebut tidak relevan dengan treatment yang diberikan untuk mengatasi masalah konseli. Karena itu, konselor perlu berpegang pada pedoman pertanyaan sebelum melakukan assesment; yaitu "Apa saja yang perlu diketahui mengenai konseli?". Hal itu berkaitan dengan apa saja yang relevan untuk mengembangkan intervensi atau treatment yang efektif, efisien, dan berlangsung lama bagi konseli.

Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling disekolah tentunya diawali dengan analisis kebutuhan (*need assesment*), yang dimana analisis kebutuhan tersebut dapat menggunakan teknik tes maupun non tes. Pada tataran teknis pelaksanaan analisis kebutuhan siswa di sekolah terhadap layanan bimbingan dan

konseling, kebanyakan guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah masih menggunakan analisis kebutuhan secara manual, yang dimana konselor sekolah tersebut menyebar printout instrument analisis kebutuhan yang nantinya akan diisi oleh peserta didik, kemudian konselor tersebut mentabulasi hasil isian yang diisi oleh siswa dan menganalisisnya secara manual (Harahap, Ade Chita Putri, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian kami, bahwa guru bimbingan dan konseling di SMPN 3 Langkaplancar sudah memahami ruang lingkup kegiatan manajemen need assesment kebutuhan, dalam penyusunan program bimbingan dan konseling untuk digunakan dalam pengembangan potensi siswa termasuk kebutuhannya. Hal ini memungkinkan guru BK dapat membuat keputusan yang akurat dalam setiap proses manajemen bimbingan dan konseling, mulai dari assesment kebutuhan sampai evaluasi program.

Seperti yang dikemukakan oleh (Sinaga, M. Harwansyah Putra, Khairina Qurrata, 2022) berikut ini. Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Need Assesment menjadi salah satu kegiatan pengukuran dalam penyelenggaraan layanan. Dalam konteksnya, need assesment ini merupakan kerangka kerja bimbingan dan konseling dan memiliki kedudukan sebagai dasar dalam perancangan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam rangka membantu para peserta didik mencapai prestasi, tentu guru BK atau konselor sekolah memiliki serangkaian tugas seperti melaksanakan need assesment, merencanakan program BK, melaksanakan program BK, menilai proses dan hasil program BK, menganalisa hasil penilaian program BK, melaksanakan tindak lanjut, serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan program BK di sekolah (Anni, 2012). Jika dilihat dari rangkaian tugas yang diamanatkan oleh Depdiknas tersebut maka guru BK atau konselor sekolah dituntut untuk memiliki pola manajemen BK.

Sebelum penelitian, diperlukan langkah-langkah Assesment dalam mengumpulkan data sebelum melakukan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya Need Assesment dalam pelaksanaan dalam segala aspek. Begitu pun dalam pelaksanaan BK. Namun sejauh ini dalam menjalankan Need Assesment banyak sekali kendala yang didapat oleh konselor. Dimulai dari langkah pertama dalam Need Assesment yaitu menghimpun, menginput, dan menganalisis data, permasalahan yang muncul adalah kebutuhan yang tidak hanya melibatkan satu atau dua orang siswa,

melainkan beberapa siswa yang ada dalam suatu kelas. Sehingga konselor merasa hal ini terlalu berat untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi need assesment penyusunan program bimbingan dan konseling bidang bimbingan belajar berbantuan sistem informasi manajemen di SMPN 3 Langkaplancar. Maksud dari penyusunan program bimbingan dan konseling yaitu: 1) Guru bimbingan dan konseling pada umumnya telah memahami ruang lingkup program bimbingan dan konseling bimbingan belajar, dan telah melaksanakan sesuai harapan sumber data, tujuan penyelenggaraan bimbingan ini telah memberikan manfaat bagi peningkatan hasil belajar siswa; 2) Kinerja guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program BK bidang bimbingan belajar menunjukkan hasil baik, seperti nampak pada langkah awal penyusunan program, yaitu melakukan need assessment, guru BK sudah dapat melakukan dengan benar, dan telah menggunakan berbagai instrumen seperti angket, daftar cek masalah, asesmen kebutuhan peserta didik. 3) Penilaian sumber data terhadap penyusunan program BK bidang bimbingan belajar sudah sesuai dengan proses pembelajaran di sekolah, kondisi ini nampak pada kebermanfaatan bimbingan belajar terhadap peningkatan presentasi belajar bagi keseluruhan siswa.

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Manajemen Need Assesment yang dilakukan oleh guru BK di SMPN 3 Langkaplancar. (Zagoto, Maria Magdalena, 2018) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendetail tentang bagaimana guru BK melakukan Need Assesment untuk penyusunan program BK. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang manajemen need assesment di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Langkaplancar.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, termasuk observasi, wawancara yang mendalam. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang pelaksanaan Need Assesment dan kegiatan program yang sedang berlangsung. Wawancara mendalam dengan guru BK yang bertanggung jawab dalam

mengelola program bimbingan dan konseling di sekolah, yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan masalah siswa. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah SMPN 3 Langkaplancar pada bulan Oktober 2023.

Diskusi/Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kami, guru BK di SMPN 3 Langkaplancar sudah memahami ruang lingkup kegiatan assesment kebutuhan dalam penyusunan program BK untuk digunakan dalam pengembangan potensi peserta didik. Menurut pengakuan guru BK di SMPN 3 Langkaplancar, mereka sudah melakukan assisment, hal ini dianggap sangat penting karena untuk melakukan layanan kepada peserta didik, untuk mengetahui karakteristik, potensi, dan supaya guru BK tahu sampai mana tahap perkembangan dan capaian belajar peserta didik.

Adapun jenis-jenis assesment yang digunakan oleh guru BK di SMPN 3 Langkaplancar diantaranya:

a. Assesment Teknik Tes

Assesment teknik tes adalah proses penggunaan metode evaluasi untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan seseorang. Teknik tes ini mencakup berbagai alat evaluasi, seperti ujian tertulis, ujian praktik, atau wawancara, yang dirancang untuk menilai sejauh mana seseorang memenuhi kriteria tertentu. Maka dari itu guru BK di SMPN 3 Langkaplancar biasanya menggunakan beberapa tes seperti tes bakat, tes minat dan dan tes prestasi. (Ridhani, Akhmad Rizkhi, 2019) menjelaskan bahwa beberapa tipe assesment meliputi assesment intellegensi, tes bakat, Assesmen perencanaan hidup dan karier, pengukuran minat Dan nilai, assesment kepribadian dan assesment hubungan Interpersonal. Asesment teknik tes hanya digunakan oleh konselor yang telah memiliki sertifikasi untuk menggunakan tes tersebut.

Jenis-jenis assesment teknik tes yang sudah dilakukan di SMPN 3 Langkaplancar antara lain:

1) Tes Kecerdasan

Tes kecerdasan adalah suatu metode evaluasi yang dirancang untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Tes ini mencoba mengukur kemampuan kognitif, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar. Tes kecerdasan sering digunakan dalam konteks pendidikan, seleksi pekerjaan, dan penilaian psikologis untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang kemampuan intelektual individu.

Tes kecerdasan sering dilakukan di sekolah SMPN 3 Langkaplancar untuk mengukur kemampuan kognitif dan potensi intelektual siswa. Hal ini sangat membantu guru dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa, serta mendeteksi potensi bakat atau kebutuhan khusus yang mungkin perlu diperhatikan. Tes kecerdasan juga dapat menjadi alat evaluasi dalam menilai efektivitas kurikulum dan memberikan bimbingan akademis yang lebih tepat.

2) Tes Bakat

Tes bakat adalah metode evaluasi yang dirancang untuk mengukur keterampilan khusus atau potensi dalam suatu bidang tertentu. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bakat alami atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam suatu area, seperti seni, olahraga, atau bidang pekerjaan tertentu. Tes bakat dapat membantu individu menemukan potensi terpendam mereka dan membimbing mereka menuju pengembangan yang lebih spesifik sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Tes bakat ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan keahlian siswa yang mungkin tidak terlihat melalui ujian akademis biasa. Hal ini membantu pendidik dan siswa di SMPN 3 Langkaplancar untuk mengarahkan fokus pada bidang yang sesuai dengan bakat alami mereka, mendukung pengembangan karir dan keberhasilan di masa depan.

3) Tes Minat

Tes minat adalah alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur preferensi dan ketertarikan seseorang terhadap aktivitas, bidang studi, atau pekerjaan tertentu. Tes ini dirancang untuk membantu individu memahami minat mereka dan memberikan

panduan dalam memilih karir atau jalur pendidikan yang sesuai. Tes minat dapat mencakup pertanyaan tentang kegiatan yang disukai, nilai-nilai pribadi, dan preferensi terhadap lingkungan kerja. Hasil dari tes minat dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengambilan keputusan terkait pemilihan karir atau pendidikan.

Dilakukannya tes minat di Sekolah SMPN 3 Langkaplancar untuk membantu siswa mengidentifikasi preferensi dan minat mereka terhadap berbagai bidang karir atau kegiatan. Hal ini memungkinkan pengembangan pemahaman diri yang lebih baik, memandu pemilihan mata pelajaran, dan mendukung perencanaan karir yang lebih sesuai. Tes minat juga membantu sekolah menyediakan saran dan bimbingan karir yang lebih terfokus bagi siswa.

4) Tes Kepribadian

Tes Kepribadian adalah alat evaluasi psikologis yang digunakan untuk mengukur karakteristik kepribadian seseorang. Tujuannya adalah untuk memahami aspek-aspek tertentu dari perilaku dan pola pikir individu, seperti tingkat ekstroversi, neurotisisme, kestabilan emosional, keterbukaan, dan kepatuhan. Tes kepribadian sering digunakan dalam konteks psikologis, seleksi pekerjaan, serta penilaian diri dan pengembangan pribadi. Hasil dari tes ini dapat memberikan informasi berharga tentang preferensi, kecenderungan, dan gaya berpikir individu dalam berbagai situasi.

Tes kepribadian digunakan untuk membantu guru dan staf pendidikan memahami karakteristik unik setiap siswa SMPN 3 Langkaplancar. Hal ini dapat membantu dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif, memahami kebutuhan sosial-emosional siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepribadian positif. Tes kepribadian juga dapat memberikan informasi berharga untuk mendukung konseling dan pengembangan diri siswa.

b. Assesment teknik non tes

Assesment teknik non tes adalah metode evaluasi yang tidak melibatkan bentuk tes tertulis atau jawaban terstruktur. Beberapa contoh dari teknik non tes melibatkan observasi langsung, wawancara, studi kasus, dan portofolio. Teknik ini memberikan cara untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan, keterampilan, perilaku, atau karakteristik individu tanpa menggunakan bentuk pertanyaan tertulis atau tes formal. Keuntungan dari assesment teknik non tes termasuk mendapatkan pemahaman lebih

mendalam tentang konteks nyata dan respons alami individu dalam situasi tertentu. Teknik ini sering digunakan dalam pengembangan pribadi, evaluasi kinerja, serta penilaian kompetensi di berbagai konteks (Simamora, Arusma Linda, 2013).

(Wahyuni, 2016) menjelaskan bahwa Assesmen teknik non tes dalam perspektif BK komprehensif meliputi wawancara, observasi, angket, sosiometri, daftar cek masalah (DCM), alat ungkap masalah (AUM), dan inventori tugas perkembangan.

Berikut beberapa contoh teknik non tes yang di lakukan oleh guru BK di SMPN 3 Langkaplancar diantaranya:

1. Observasi

Merupakan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Istilah "Pengamatan" dari aspek psikologi tidak sama tidak sama dengan melihat, hal itu karena melihat hanya dengan menggunakan penglihatan (mata), sedang dalam istilah "pengamatan" mengandung makna bahwa dalam melakukan pemahaman terhadap subyek yang diamati dilakukan dengan menggunakan pancaindra yaitu engan penglihatan, pendengaran, penciuman, bahkan bila dipandang perlu dengan menggunakan pencecap dan peraba.

Observasi oleh guru BK di sekolah SMPN 3 Langkaplancar dilakukan untuk memahami secara langsung perilaku, interaksi, dan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan guru BK untuk memberikan bimbingan yang lebih tepat, mendeteksi potensi masalah sosial atau emosional, serta memberikan dukungan yang sesuai. Observasi juga membantu guru BK dalam memberikan saran kepada guru-guru lain dan mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Interview dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya interview dilakukan oleh dua orang atau lebih, biasa satu pihak sebagai pencari data yaitu guru BK di SMPN 3 Langkaplancar pihak yang lain sebagai sumber data, dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Hal ini dilakukan oleh guru BK untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan, harapan, dan tantangan siswa di SMPN 3

Langkaplancar secara individual. Ini memungkinkan guru BK untuk membentuk hubungan yang kuat dengan siswa, menyediakan dukungan yang lebih personal, dan merespons secara efektif terhadap masalah sosial atau emosional yang mungkin dihadapi siswa. Wawancara juga membuka saluran komunikasi yang penting antara siswa dan guru BK, membantu dalam proses konseling, dan memberikan arahan yang lebih spesifik untuk pengembangan pribadi dan akademis siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam bimbingan dan konseling adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan baik, misalnya berupa catatan transkrip nilai atau rapor, daftar riwayat hidup, riwayat pendidikan, kartu pribadi siswa, rekaman konseling, keadaan ekonomi keluarga siswa, riwayat keluarga siswa, dan lain sebagainya.

Dokumentasi di sekolah oleh guru BK penting untuk melacak perkembangan siswa, mendukung penilaian, serta menyediakan dasar informasi bagi pembimbingan dan konseling. Hal ini membantu guru BK SMPN 3 Langkaplancar dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk membantu siswa mengatasi tantangan dan mencapai potensi maksimal mereka.

4. Alat Ungkap Masalah (AUM)

AUM atau alat ungkap masalah merupakan instrumen non tes dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek permasalahan yang sedang dihadapi individu atau konseli. Pada perkembangannya, kondisi permasalahan individu atau konseli pada kehidupan sehari-harinya secara umum dapat diungkapkan melalui AUM Umum dan kondisi-kondisi permasalahan khusus yang dialami siswa di SMPN 3 Langkaplancar terutama tentang masalah kegiatan belajar yang dialami dapat diungkapkan dengan AUM PTSDL. Keseluruhan AUM diantaranya AUM Umum dan AUM PTSDL sepenuhnya dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan BK oleh Guru BK.

Hal ini digunakan oleh guru BK SMPN 3 Langkaplancar untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memonitor perkembangan sosial, emosional, serta akademis siswa. Ini membantu guru BK dalam merencanakan intervensi yang sesuai, memberikan dukungan, dan memastikan efektivitas upaya pembimbingan yang diberikan kepada siswa.

5. Daftar Cek Masalah (DCM)

Daftar cek masalah adalah daftar yang berisi sejumlah kemungkinan masalah yang pernah atau sedang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu. Daftar cek yang digunakan untuk mengungkapkan masalah lazim dikenal dengan sebutan "Daftar Cek Masalah" (DCM). Daftar cek masalah berfungsi untuk (a) Membantu individu menyatakan masalah yang pernah dan atau sedang dihadapi, (b) mensistematiskan masalah yang dihadapi individu atau kelompok, dan (c) memudahkan analisis dan pengambilan keputusan dalam penyusunan program bimbingan lantaran jelas mana masalah yang menonjol dan perlu mendapat prioritas, (d) memberi kemudahan bagi guru BK dalam menetapkan individu-individu yang perlu mendapat perhatian khusus.

Dilakukannya daftar cek masalah di sekolah SMPN 3 Langkaplancar oleh guru BK untuk mengidentifikasi potensi masalah sosial, emosional, atau akademis pada siswa. Ini membantu guru BK dalam menilai kebutuhan individu, memberikan intervensi yang sesuai, dan mendukung perkembangan siswa. Daftar cek masalah juga dapat menjadi alat awal untuk mencegah atau menangani masalah yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

6. Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Inventori Tugas Perkembangan (ITP) adalah alat atau instrumen yang digunakan dalam bidang bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh individu. ITP dirancang untuk membantu dalam pemahaman dan pemecahan masalah terkait perkembangan pribadi, pendidikan, dan karier. Penggunaan ITP dalam sesi konseling atau bimbingan di SMPN 3 Langkaplancar sangat membantu konselor atau pembimbing untuk memberikan panduan yang lebih terfokus dan mendalam dalam membantu individu mengelola aspek-aspek perkembangan dalam hidup mereka.

7. Analisis tugas perkembangan (ATP)

Menurut Sunaryo (Asmita, Wenda, 2022) Analisis tugas perkembangan (ATP) adalah perangkat lunak yang khusus dibuat untuk membantu dalam mengolah ITP. ATP digunakan agar identifikasi perkembangan peserta didik dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan menyenangkan.

Alasan hal ini dilakukan oleh guru BK di SMPN 3 Langkaplancar untuk memahami secara holistik perkembangan siswa, membantu identifikasi potensi dan

hambatan, serta merancang program bimbingan yang sesuai guna mendukung pertumbuhan optimal peserta didik.

8. AKPD (Assesment Kebutuhan Peserta Didik)

Adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui dan memahami kebutuhan individual peserta didik. Ini melibatkan pengumpulan informasi tentang karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa untuk merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Alasan assesment kebutuhan peserta didik dilakukan oleh guru BK di sekolah agar dapat mengidentifikasi kebutuhan individual siswa di SMPN 3 Langkaplancar untuk menyusun strategi bimbingan yang sesuai, dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung pertumbuhan optimal setiap siswa.

Dari sekian banyak teknik non tes yang sudah dilakukan oleh guru BK SMPN 3 Langkaplancar belakangan ini AKPD lebih sering digunakan karena AKPD lebih simple dan lebih mudah digunakan. Namun terkadang memang terdapat beberapa kendala dalam proses assesment seperti hambatan dalam kevalidan jawaban, keterbatasan waktu, hambatan dari peserta didik, dan hambatan fasilitas.

Selanjutnya untuk melakukan assesment kepada siswa guru BK membagikan angket kepada seluruh siswa dengan waktu yang berbeda setiap kelasnya, sebelum pengisian angket guru BK mengintruksikan kepada siswa isi angket tersebut sesuai dengan keadaan siswa, karena ini sangat diperlukan untuk perkembangan serta kepetingan siswa hal ini tidak akan mempengaruhi pada nilai ataupun citra siswa itu sendiri. Setelah siswa memberikan umpan balik guru BK melakukan pengolahan data untuk tersusunnya sebuah program untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru BK SMPN 3 Langkaplancar menyebutkan ketika ada siswa yang hasil assesmentnya rendah akan diberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya apabila siswa yang hasil assesmentnya tinggi guru BK mencari cara agar siswa bisa tetap konsisten.

Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis yaitu bahwa guru BK di SMPN 3 Langkaplancar sudah melaksanakan assesment kebutuhan dan memahami

ruang lingkup kegiatan dalam penyusunan program BK untuk pengembangan potensi peserta didik, hal ini dianggap sangat penting karena untuk melakukan layanan kepada peserta didik yang membutuhkan. Jenis Assesment yang sering digunakan di sekolah SMPN 3 Langkaplancar yaitu AKPD (Assesment Kebutuhan Peserta didik). Kendala yang dialami dari kegiatan tersebut yaitu dalam proses asesmen seperti hambatan dalam kevalidan jawaban, keterbatasan waktu, hambatan dari peserta didik, dan hambatan fasilitas.

Referensi

- Afiat, Yaumil, Wahidah Fitriani, dan T. F. A. (2021). Need Assesment sebagai Manifestasi Unjuk Kerja Konselor. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(1), 1–20.
- Anni, C. T. (2012). Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen Di SMA Negeri Kota Semarang. *Educational Management*, 1(1).
- Asmita, Wenda, and W. F. (2022). Analisis konsep dasar assesmen bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 129–134.
- Harahap, Ade Chita Putri, et al. (2022). Kebermanfaatan Need Assesment bagi Program BK di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6606–6610.
- Ridhani, Akhmad Rizkhi, and Z. F. (2019). Pengembangan Need Assesment Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 29–35.
- Simamora, Arusma Linda, and S. S. (2013). Manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2), 190–204.
- Sinaga, M. Harwansyah Putra, Khairina Qurrata, and V. A. (2022). Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 110–116.
- Wahidah, Nurul, Cucu Cuntini, and S. F. (2019). Peran Dan Asessment Dalam Bimbigan Dan Konseling. *Fokus Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 25–36.
- Wahyuni, S. (2016). Assessment dalam Bimbingan dan Konseling. *Hikmah*, 10(2).
- Zagoto, Maria Magdalena, and O. D. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika peminatan berbasis pendekatan saintifik untuk siswa kelas XI sekolah menengah atas. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 1(1), 157–170.